

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Kualitas dan kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pembangunan kualitas sumber daya manusia merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya yaitu mencakup pembangunan manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Kemajuan pendidikan di Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, untuk itu pemerintah telah banyak melakukan upaya untuk membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia baik dalam proses pembelajaran maupun seluruh perangkat yang menyokong terlaksananya pendidikan. Penerapan sistem pendidikan nasional, wajib belajar sembilan tahun, pembaharuan kurikulum, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sertifikasi guru adalah upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.

Akan tetapi kenyataannya usaha-usaha pemerintah itu belum mampu memberikan hasil yang maksimal terhadap mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun> Diakses 25 Maret 2013)

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam.

(<http://skripsitesis4u.blogspot.com/2013/02/makalah-rendahnya-kualitas-pendidikan.html> Diakses 25 Maret 2013)

Salah satu mata pelajaran yang ada dalam pendidikan di sekolah adalah Fisika. Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Fisika diajarkan dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat menerapkan konsep fisika dengan melakukan pengamatan, percobaan, diskusi, dan mengambil kesimpulan-kesimpulan dari kegiatan belajar tersebut.

Mengingat pentingnya ilmu fisika dalam berbagai bidang kehidupan manusia, maka perlu diperhatikan mutu mata pelajaran fisika yang di ajarkan di tiap jenjang dan jenis pendidikan. Tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Swasta Dharmawangsa Medan dengan membagikan angket kepada 35 orang siswa sebanyak 62,85 % siswa mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, sebanyak 28,57% mengatakan fisika itu biasa saja dan sebanyak 8,57% mengatakan pelajaran fisika itu mudah dan menyenangkan. Begitu juga dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Dharmawangsa dengan melakukan wawancara kepada guru bidang studi Fisika yaitu Ibu Yanti Hariani S. Pd diperoleh data hasil belajar fisika untuk semester ganjil pada tahun 2012/2013 yaitu nilai rata-rata 50 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang akan dicapai adalah 70. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar fisika siswa tersebut antara lain dari siswa itu sendiri dan dari pihak pengajar. Dari pihak pengajar yang terjadi di SMA Swasta Dharmawangsa pada umumnya masih berpegang pada paradigma lama yaitu paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa, yaitu kegiatan belajar mengajar menggunakan metode ceramah, tanya jawab, mencatat dan mengerjakan soal.

Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah. Tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik (Trianto, 2011). Demikian pula pada pihak siswa yaitu kurangnya minat dan perhatian terhadap pelajaran fisika karena kebiasaan menjadi penonton dalam kelas. Hal ini menyebabkan keterlibatan seluruh siswa dalam aktivitas pembelajaran yang sangat kecil, karena kegiatan pembelajaran di dominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi sementara yang memiliki kemampuan rendah hanya menonton saja (pasif). Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa terutama yang memiliki kemampuan rendah enggan berpikir, Sehingga timbul perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran fisika.

Sehingga orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) harus beralih berpusat pada Siswa (*Student Centered*). Hal yang sama diungkapkan oleh (Trianto, 2011), “Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi ajar dan menciptakan suasana belajar dimana siswa aktif dan guru hanya sebagai pengelola, fasilitator, motivator, dan kontrol untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Dalam menciptakan interaksi edukatif guru dapat memilih salah satu yang menarik mengiringi perubahan paradigma diatas tersebut yaitu pengembangan model pembelajaran *Cooperative Learning* atau yang sering disebut juga dengan pembelajaran kooperatif.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran TPS atau yang sering disebut juga dengan berfikir, berpasangan, dan berbagi. Aktivitas pembelajaran yang berorientasi TPS menekankan pada kesadaran siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar mengaplikasikan

pengetahuan dan keterampilan serta saling berbagi pengetahuan, konsep, dan keterampilan tersebut kepada siswa yang lainnya.

Model TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Frank Lyman, dan kolagennya di Universitas Maryland sesuai dikutip Andres (dalam Trianto, 2011) menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dimana prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu. Keunggulan model pembelajaran ini, yaitu mampu mengoptimalkan partisipasi siswa (Lie, 2008). Pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu dengan sesama temannya.

Di samping itu bila pembelajaran kooperatif dibantu dengan peta konsep, maka siswa lebih mudah mengerti materi yang disampaikan guru, karena peta konsep memberikan kemudahan dalam mengatasi konsep sulit sehingga pelajaran yang diberikan guru dapat terorganisasi dengan baik dalam ingatan siswa. Peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dalam suatu bidang studi. Peta konsep dapat pula mengungkapkan konsepsi salah yang terjadi pada siswa.

Menurut peneliti sebelumnya, yaitu oleh Frandika Sinambela (2010) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menjadikan rata-rata hasil belajar siswa lebih baik yaitu sebelum menggunakan 54,73 dan sesudah menggunakan 64,38. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas X Semester II SMA Swasta Dharmawangsa Medan Tahun Ajaran 2012/2013** “.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Siswa menganggap pelajaran Fisika merupakan pelajaran yang sulit dipahami.
2. Kurangnya minat dan perhatian siswa.
3. Rata –rata hasil belajar fisika siswa masih dibawah KKM .
4. Proses pembelajaran Fisika yang masih berpusat pada guru dan hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan mengerjakan soal
5. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas pada pembahasan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan kelas X semester II T.A 2012/2013
2. Materi pokok yang diajarkan adalah materi Listrik Dinamis
3. Model yang digunakan adalah koopertaif tipe TPS berbantuan peta konsep
4. Hasil belajar fisika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes kognitif dan observasi terhadap aktivitas siswa saja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Dharmawangsa Medan T.A 2012/2013 ?

2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Dharmawangsa Medan T.A 2012/2013 ?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Dharmawangsa Medan T.A 2012/2013 ?
4. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Dharmawangsa Medan T.A 2012/2013 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Dharmawangsa Medan T.A 2012/2013
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Dharmawangsa Medan T.A 2012/2013
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Dharmawangsa Medan T.A 2012/2013
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe TPS berbantuan peta konsep pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Dharmawangsa Medan T.A 2012/2013 .

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika pada materi pokok Listrik Dinamis yang diajarkan dengan model kooperatif tipe TPS berbantuan Peta Konsep di SMA
2. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika .
3. Sebagai bahan masukan untuk peneliti sebagai calon guru fisika untuk dapat menerapkan model kooperatif tipe TPS berbantuan Peta Konsep dalam kegiatan pembelajaran fisika.

1.7 Defenisi Operasional

TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Dalam TPS setiap kelompok terdiri dari 2 orang.

Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya